

SALING BEREPUT TUHAN; PANDANGAN BASSAM TIBI TENTANG FUNDAMENTALISME

Oleh: Nasiruddin
STAIN Pamekasan
nashyrudddeen@gmail.com

Abstrak: *Fundamentalisme Islam itu tidak hanya merupakan problem bagi kalangan non-Islam tetapi juga bagi kalangan Muslim, seperti terlihat dari munculnya banyak pro dan kontra terhadap gejala ini. fundamentalisme Islam hanyalah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik dunia. Gerakan ini merepresentasikan suatu ideologi politik, dan bukan agama sebagai budaya, dan bahkan terjebak dalam perangkap benturan antar peradaban dalam konteks sosial politik.. Oleh karena itu, bagi Bassam adalah penting untuk membedakan antara Islam sebagai sebuah agama dan peradaban dan Islam sebagai ideologi politik (fundamentalisme). Kemudian Bassam Tibi menegaskan fundamentalisme bukanlah merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosio-politik dan ekonomi. Terdapat beberapa ajaran - ajaran fundamentalisme Islam lebih merupakan jelmaan dari kumpulan teori-teori politik ketimbang teologi dan praktek sosial keagamaan. mereka telah menjadikan Islam sebagai ideologi politik. Sebagai agama Islam ditarik masuk ke dalam wilayah politik dengan cara memformulasikan legalitas Islam (syari'at Islam), merealisasikannya, serta membangun sistem yang Islami kemudian mempertahankan dengan sedemikian rupa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Bassam Tibi, Islam sebagai ideologi politik sebenarnya merupakan sesuatu yang baru dalam Islam. Baginya, tidak ada dasar hukumnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang dengan tegas memerintahkan politisasi Islam yang dikembangkan oleh gerakan fundamentalis. Bassam Tibi menambahkan bahwa perkataan hukumah (pemerintahan) atau daulah (negara) tidak ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, ini merupakan penafsiran baru terhadap Islam, atau gejala baru yang baru ditemukan di zaman modern.*

Kata Kunci: *Bassam Tibi, Islam dan Fundamentalisme*

Abstract: *Islamic fundamentalism is not only a problem for non-Muslims but also for Muslims, as evidenced by the emergence of many pros and cons against this phenomenon. Islamic fundamentalism is just one type of a new global phenomenon in world politics. This movement represents a political ideology, not a religion as a culture, and even trapped in the trap of clash between civilizations in a socio-political context. Therefore, for Bassam it is important to distinguish between Islam as a religion and civilization and Islam as a political ideology (Fundamentalism). Then Bassam Tibi insists that fundamentalism is not a spiritual belief but as a political ideology based on religious politicization for socio-political and economic purposes. There are several teachings of Islamic fundamentalism more a manifestation of a collection of political theories than religious theology and practice. They have made Islam a political ideology. As the religion of Islam is drawn into the political area by formulating the legality of Islam (syari'at Islam), realizing it, and building an Islamic system and then maintaining it in such a way in the life of the nation and state. According to Bassam Tibi, Islam as a political ideology is actually something new in Islam. For him, there is no legal basis in the Qur'an and al-Hadith which expressly enjoined the politicization of Islam developed by the fundamentalist movement. Bassam Tibi added that the word *hukumah* (government) or *daulah* (state) does not exist in the Qur'an and Hadith. Thus, this is a new interpretation of Islam, or a new phenomenon recently discovered in modern times.*

Keywords: *Bassam Tibi, Islam and Fundamentalism*

Pendahuluan

Ada sedikit perhatian penulis terhadap perkembangan pemikiran Islam yang mana ada pengelompokan baru dalam khazanah pemikiran Islam, jika kita melihat sejarah bahwa pemikiran-pemikiran dalam islam sangat berkembang sekali setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, baik dimasanya khalifah Abu Bakar hingga Sayyidina Ali hanya kemudian yang membedakan pada masanya Abu Bakar pemikiran dalam Islam belum memiliki label pemikiran -untuk tidak mengatakan madzhab/*millah*. Baru pada masanya Ali, konstalasi politik kholifah menjadi ladang tumbuhnya beberapa madzhab yang berbeda-beda pendapat sehingga memunculkan nama *Khawarij*, *Murji'ah*,

Syiah, *Sunni* dan mazdhab lain yang muncul pada saat itu. Kemudian pada era berikutnya muncullah perbedaan dalam mensakralkan amaliyah dan ubudiyah umat Islam yang kita kenal madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi dan imam-imam lain.

Pada perkembangan berikutnya muncul istilah-istilah yang agak modern bahasanya misalnya Tradisionalis-Konservatif, Radikal-Puritan, Reformis-Modernis, Revivalis-Fundamentalis, Sekuler-Liberal, post Tradisionalis dan sebagainya yang mana semua itu memiliki *word view* yang berbeda dalam memahami teks sebagai landasan dan rujukan bertindak. Suatu hal yang unik adalah apakah nama-nama modern pemikiran ini merupakan pemahaman baru dari nama-nama madzhab sebelumnya atau ini sebagai pengembangan dari madzhab-madzhab sebelumnya. Maka sangat menarik jika mengupas tuntas sejarah pemikiran klasik hingga modern ini, hanya saja penulis dalam makalah ini memfokuskan terhadap kajian tentang fundamentalis saja agar kemudian tidak menjadi bias dalam pembahasannya.

Istilah fundamentalis¹ kembali mengisi wacana public international, tema ini menjadi tema yang menarik terutama pasca tragedi 11 September 2001, menyusul bom Bali (2002),² dan mungkin yang terbaru adalah kasus Al-Maidah³ sehingga memunculkan beberapa aksi damai yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok Islam di Indonesia termasuk aksi 212.

¹Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh *Tholkhatul Khoir* bahwa Orang Islam sendiri ketimbang istilah Fundamentalis lebih suka dengan istilah *islamists* atau *islamiyyun*, yang berarti orang-orang yang berjuang untuk islamisasi sistem sosial dan politik di negaranya dan di negara lain. *Tholkhatul Khoir*, "Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam", *AL-TAHRIR* Vol 14, No 1, STAIN Ponorogo, 2014, 54

²M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta : LP3ES, 2007), 32

³Ada beberapa ciri fundamentalisme sebagai berikut: *Pertama* cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual); *kedua* cenderung memonopoli kebenaran atas tafsir agama (menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas tafsir agama yang paling absah), sehingga menganggap sesat kelompok lain yang tidak seialiran; *ketiga* meniscayakan hubungan yang harmonis antara agama dan negara; *keempat* memiliki pandangan yang stigmatis terhadap Barat; *kelima* mendeklarasikan perang terhadap paham dan tindakan sekuler; dan terakhir cenderung radikal (menggunakan cara-cara kekerasan) dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya, khususnya dalam berhadapan dengan modernitas dan sekularitas yang dinilainya menyimpang dan merusak keimanan. Lihat Martin E. Marty dan R. Acott Appleby, *Fundamentalism Comprehended*, (The University of Chicago Press, 1995) dan Abdurrahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana, dan Politisasi*, dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi, No. 13 Tahun 2003 atau bisa dilihat juga di Idris, *Fundamentalisme Islam; Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi, Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2007. Ada beberapa penamaan tentang fundamentalisme yaitu radikalisme, ekstrimisme dan skriptualisme, penulis disini memberikan kategorisasi dalam memahami Al-Maidah tersebut

Kemudian fundamentalisme dalam perspektif Bassam bahwa fundamentalisme Islam hanyalah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik dunia. Gerakan ini merepresentasikan suatu ideologi politik, dan bukan agama sebagai budaya, dan bahkan terjebak dalam perangkap benturan antar peradaban dalam konteks sosial politik.⁴ Dalam bahasa yang lebih tegas, Tibi mengatakan bahwa fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilizations* (benturan peradaban).⁵ Oleh karena itu, bagi Bassam adalah penting untuk membedakan antara Islam sebagai sebuah agama dan peradaban dan Islam sebagai ideologi politik (fundamentalisme). Menurut Bassam Tibi, Islam merupakan sistem budaya, dan karenanya penting untuk menganalisis bagaimana sistem budaya ini dipolitisasi untuk melakukan perubahan sosial (*social change*). Demikian halnya, penting untuk mencermati bagaimana suatu ideologi politik dikembangkan dari sistem budaya (Islam) melalui pendekatan gerakan fundamentalis yang cenderung anarkis dengan mengatasnamakan Islam.⁶

Fokus kajian makalah ini akan membahas bagaimana agama tidak dipandang sebagai alat politik untuk mendapatkan kekuasaan, serta percampuran aqidah terhadap kekuasaan maka kemudian makalah ini bisa juga dikatakan sebagai tulisan yang membahas sekularisasi dalam sekularisme yang mana antara pemikiran kaum fundamentalis menganggap sekuler terhadap pemikiran barat, dan barat -yang dipresentasikan oleh Bassam Tibi- mengatakan sekuler terhadap kaum fundamentalis.

Biografi Intelektual Bassam Tibi

1. Riwayat Hidup

Bassam Tibi lahir pada 4 April 1944 Damaskus dari keluarga Banu al-Tibi dari Damaskus bangsawan (ashraf); Tibi menerima pendidikan sekolah di Damaskus di sekolah-sekolah gaya Islam kemudian menyelesaikan SMA-nya di Perancis pada tahun 1962. Kemudian Tibi pergi untuk belajar di Jerman untuk pendidikan akademik. Setelah belajar

dengan Fundamentalisme yang merujuk pada skripturalisme, yaitu pemahaman ketat terhadap perintah-perintah yang tertulis dalam teks-teks agama, dan tendensi kuat untuk kembali kepada dasar-dasar (fundamentals) agama. Lihat Tholkhatul Khoir, "Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam, 55

⁴Bassam Tibi, Terj. Imron Rosyidi dkk *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, (Yogyakarta: November 2000), 5

⁵Ibid, 26

⁶ Bassam Tibi, Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dkk, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), 193

bahasa Jerman di Goethe Institute sebagai bahasa asing ketiga (setelah Inggris dan Perancis) ia memperoleh Abitur Jerman pada tahun 1964 dan kemudian membebaskan sebuah pendidikan akademis dalam filsafat, ilmu sosial dan sejarah di Universitas Frankfurt pada tahun-tahun 1965-1971 di bawah pengaruh guru akademik Max Horkheimer, Theodor Adorno.⁷

Bassam Tibi menjabat sebagai Profesor Hubungan Internasional di Universitas Goettingen, Jerman dari tahun 1973 sampai pensiun pada bulan Oktober 2009. disamping itu, Tibi juga bertindak sebagai Direktur Pusat Urusan Internasional didirikan dari tahun 1988. Namun Sebelumnya pada tahun 1982-2000 ia berafiliasi dengan Universitas Harvard dalam berbagai kapasitas dengan dana DFG dan Volkswagen dan juga hibah dari yayasan Bosch. Pada tahun akademik 2004/2005 Tibi sedang cuti dari Goettingen dan Cornell dan kembali sebagai Visiting Scholar Universitas Harvard dan Tibi pada tahun 2005 sebagai senior Research Fellow di Asia Research Institute / ARI / National University of Singapore / NUS. Pada tahun 2006 dan 2009 Tibi juga mengajar di Akademi Diplomatik di Wina. Pada tahun akademik 2008/09 Tibi diangkat oleh Yale University sebagai Senior Rekan meneliti. Dia menyimpulkan karirnya bertindak sebagai senior Resnick Fellow untuk Studi dari Antisemitisme di Center for Advanced Holocaust Studi di AS Holocaust Memorial Museum di Washington DC 2010.

Berikut ini penulis paparkan Karir akademik waktu Tibi di Jerman (1970-2009):

- a. Tahun 1970: Mengajar Asisten sebagai PhD-calon, University of Frankfurt.
- b. 1971-1972: Asisten Profesor, University of Frankfurt.
- c. 1972: Mengunjungi Associate Professor, Universitas Heidelberg (Lehrstuhlvertretung).
- d. 1973: Promosi menjadi Associate Professor, Universitas Frankfurt (Universitätsdozent).
- e. 1973: Penunjukan sebagai Profesor untuk Hubungan Internasional, Universitas Goettingen. Prof. Tibi terus posisi ini dari musim panas 1973 hingga pensiun pada tahun musim gugur 2009.

Pada tahun 1989-1993 dia menjadi anggota proyek fundamentalisme "The Fundamentalism Project" dari akademi seni dan ilmu pengetahuan Amerika Serikat dan juga co-author dari lima volume dari proyek tersebut

⁷Lebih jelasnya lihat di website pribadi Bassam Tibi, <http://www.bassamtibi.de>

(University of Chicago Press). Pada tahun 1994 Bassam Tibi menjadi visiting professor di Universitas California, Berkeley dalam bidang perdamaian dan konflik pada tahun 1995 dan juga tahun 1998 di Universitas Bilkent di Ankara. Dengan banyaknya karya intelektual dan keterlibatan Bassam Tibi dalam berbagai forum dan penelitian ilmiah di Jerman dan di belahan dunia lainnya, Pada tahun 1995 Presiden Jerman, Roman Herzog, menganugerahinya medali tertinggi dari negara untuk prestasinya. Pada tahun 2003 dia menerima anugerah tahunan dari Swiss Foundation. Bassam Tibi juga pernah terpilih sebagai “*Man of the Year*” oleh American Biographical Institute pada tahun 1997.⁸

2. Karya-karya Bassam Tibi

Menjelang karyanya diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Jerman Tibi pada saat itu sebagai mahasiswa, yang banyak menulis tentang politik dan banyak juga dalam bahasa Arab. Sebagai mahasiswa pascasarjana Tibi mulai andil dalam bahasa Arab dalam memimpin jurnal Arab (*Dirasat Arabiyya, Mawaqif, al-Ulum, al-Tali'a, al-Hurriyya*, dll) di Beirut dan Kairo pada tahun 1968-1971. Dalam rentang waktu itu ia menerbitkan sekitar 40 artikel dalam bahasa Arab. Pada awal 1980-an Tibi menerbitkan beberapa artikel dalam bahasa Arab di: *Qadaya Arabiyya* (Beirut), *Sho'un Arabiyya* (Tunis) *al-Fikr Alarabial-Mu'asir* (Beirut) dan *al-waqi'* (Beirut). Kemudian bergeser dari 1970 untuk menulis di Jerman dan dari tahun 1980 sampai saat ini di dalam bahasa Inggris.⁹

Berikut ini sebelas buku selesai dan diterbitkan antara 1980 dan 2014 dalam bahasa Inggris diantaranya adalah¹⁰ :

- a. *Arab Nationalism. Between Islam and the Nation-State*, dalam tiga edisi yaitu tahun 1980, 1990 dan 1997 (London and New York: Macmillan Press and St. Martin's Press)
- b. *The Crisis of Modern Islam. A Preindustrial Culture in the Scientific Technological Age* (Utah University Press, 1988).
- c. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, two printings, a hardcover 1990, then paperback 1991 (Westview Press).
- d. *Conflict and War in the Middle East. From Inter-State War to New Security*, two editions 1993 and 1998, (revised and expanded, published in association with Harvard's WCFA by St. Martin's Press New York).

⁸ <http://www.bassamtibi.de>

⁹Ibid

¹⁰Ibid

- e. *Conflict and War in the Middle East. From Interstate War to New Security*, expanded 2nd edition published in association with Harvard University (New York: St. Martin's Press, 1998, 1st edition 1993).
 - f. *The Challenge of Fundamentalism. Political Islam and the New World Disorder*, two editions: 1998 and updated in 2002 (University of California Press).
 - g. *Islam between Culture and Politics*, reprinted twice and published in association with Harvard University (Palgrave Press, 2001), enlarged 2nd edition 2005.
 - h. *Islam, World Politics and Europe. Democratic Peace and Euro-Islam vs Global Jihad*. The first edition was published by Routledge in London and in an US edition in New York 2008, as a book completed at Cornell University. The new expanded edition of 2014 (new Part IV) indicates the updating in the changed subtitle: From Jihadist to Institutional Islamism.
 - i. *Islam's Predicament with Modernity. Religious Reform and Cultural Change*, (Routledge New York and London, 2009).
 - j. *Islamism and Islam* (New Haven: Yale University Press, 2012).
 - k. *Islam in Global Politics Conflict and Cross-Civilizational Bridging* (London and New York: Routledge, 2012).
 - l. *The Shari'a-State. Arab Spring and Democratization* (London and New York: Routledge, 2013).
3. Fundamentalisme dalam Perspektif Bassam Tibi
- a. Faktor-Faktor munculnya Fundamentalisme

Bassam Tibi mengatakan bahwa Ideologi ini bukanlah turun dari langit atau merupakan agama baru dalam konstlasi agama baru di dunia, bukanlah semitisme modern. Ada dua factor kenapa fundamentalisme ini muncul yaitu :*Pertama*, kekalahan telak arab dalam perang 1967¹¹, yang mendedahkan suatu krisis mendalam terkait dengan kelemahan demokrasi, yang dibarengi dengan kegagalan pembangunan. *Kedua*, akhir perang dingin.¹² Factor ini sejalan dengan

¹¹Perang Enam Hari (*Harb al-'ayyam as-sittah*), juga dikenali sebagai Perang Arab-Israel 1967, merupakan peperangan antara Israel menghadapi gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dan ketiganya juga mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama 132 jam 30 menit (kurang dari enam hari), <http://www.re-tawon.com/2012/09/perang-6-hari-catatan-emas-israel-dalam.html>

¹²Bassam Tibi terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), 267. Perang dingin atau lebih di kenal dengan *Cold War* pada tahun 1947-1991 adalah sebutan bagi

apa yang dijelaskan oleh Haideh Moghissi bahwa fundamentalisme merupakan sebuah penyikapan terhadap masa, fundamentalisme ini menawarkan suatu keadaan-keadaan awal, masa lalu yang ideal atau masa keemasan yang bertentangan dengan masa saat ini, dan dapat dihidupkan kembali baik dengan merujuk kembali pada teks awal dengan reformasi masyarakat sesuai dengan reformasi masyarakat sesuai dengan model-model yang dipandang sebagai jiplakan dari masa lalu yang diidealkan.¹³

Kemudian, ini juga didukung dengan teorinya James L. Wood dan Maurice Jackson sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Arifin bahwa faktor munculnya Fundamentalisme ini tidak boleh dilewatkan faktor yang ada diluar agama, meskipun agama menjadi peran utamanya, maka terdapat tiga paradigma kenapa fundamentalisme muncul;

Pertama, paradigma struktur-sosial, memfokuskan pada segala hal bentuk determinasi social yang berpengaruh pada munculnya gerakan social, seperti keluarga, kelompok kecil, struktur ekonomi dan lain sebagainya. *Kedua*, paradigma sosiologi, memfokuskan kajian pada peran pribadi seperti motivasi pribadi, kebutuhan, nilai-nilai yang mendorong munculnya gerakan social. *Ketiga*, paradigma psikologi social, menekankan pada adanya hubungan antara structural social dan karakter pribadi yang mendorong seseorang berpartisipasi dalam gerakan social.¹⁴

Faktor ketiga ini bisa dimasukkan kedalam faktor luar munculnya Fundamentalisme, yang mana dalam bahasanya Enayat sebagaimana yang dikutip oleh Zaki Mubarak bahwa latar belakang sejarah dan realitas social yang berbeda dikalangan umat Islam sebagaimana juga berlangsung dalam kehidupan kalangan pemeluk-pemeluk agama lain,

suatu periode terjadinya ketegangan politik dan militer antara Dunia Barat, yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutu NATO-nya, dengan Dunia Komunis, yang dipimpin oleh Uni Soviet beserta sekutu negara-negara satelitnya. Peristiwa ini dimulai setelah keberhasilan Sekutu dalam mengalahkan Jerman Nazi di Perang Dunia II, yang kemudian menyisakan Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai dua negara adidaya di dunia dengan perbedaan ideologi, ekonomi, dan militer yang besar. Uni Soviet, bersama dengan negara-negara di Eropa Timur yang didudukinya, membentuk Blok Timur. Proses pemulihan pasca-perang di Eropa Barat difasilitasi oleh program Rencana Marshall Amerika Serikat, dan untuk menandinginya, Uni Soviet kemudian juga membentuk COMECON bersama sekutu Timurnya. Amerika Serikat membentuk aliansi militer NATO pada tahun 1949, sedangkan Uni Soviet juga membentuk Pakta Warsawa pada tahun 1955. https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dingin

¹³Haideh Moghissi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), 94

¹⁴Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalisme, Pengalaman Hizb Tahrir di Indonesia*, (Malang : UMM Press, 2010), 57

menjadikan tidak terdapat persepsi yang tunggal dan monolitik mengenai Islam.¹⁵ Diatas Tibi mengungkapkan bahwa latar belakang munculnya Fundamentalisme adalah Konsekuensi dari perang, sehingga perang ini menjadi bagian dari *factor social movement*.

Ditinjau dari proses munculnya fundamentalisme Islam, menurut Bassam Tibi, merupakan reaksi terhadap krisis yang berkelanjutan dari berbagai ideologi dunia, dan karenanya fundamentalisme tampil dan mencoba menawarkan solusi berupa Islam sebagai ideologi alternatif (*Islam is the solution*). Betapapun demikian, jika ditelaah lebih jauh, tegas Bassam Tibi, mereka sendiri tidak memiliki ide yang jelas tentang bagaimana sesungguhnya solusi yang ditawarkan itu. Pada sisi yang lain, cita-cita fundamentalisme Islam untuk membangun suatu sistem sosial politik berdasarkan syari'at tidak mungkin terwujud di zaman modern karena minimnya dukungan dari umat Islam itu sendiri.¹⁶

Pokok-Pokok Pikiran Tentang Fundamentalisme

1. *Religionized Politics* (Agamaisasi Politik)

Kombinasi agama dan politik dalam perjalanan kembalinya agama kepada masyarakat dengan permintaan pemerintahan Allah telah menjadi subyek penelitian Tibi selama lebih daritiga dekade. Dalam konteks ini ia menciptakan gagasan politik *religionized* untuk analisis politisasi agama yang mengecualikan dalam nama Tuhan kompromi dan negosiasi, sehingga mengakibatkan neo-absolutisme.¹⁷ Dalam perspektif Bassam Tibi fundamentalisme bukanlah merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan tatanan Tuhan¹⁸. Selanjutnya, menurutnya, ideologi kaum fundamentalis bersifat eksklusif, dalam arti bahwa ia menolak opsi-opsi yang bertentangan, terutama terhadap pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik. Jadi sesuai dengan wataknya

¹⁵M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta : LP3ES, 2007), 32. Bisa lihat juga Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*, (Bandung : Pustaka, 1988), 1

¹⁶ Bassam Tibi, terj. Imron Rosyidi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik*, 117

¹⁷<http://www.bassamtibi.de>

¹⁸Dalam buku ini Bassam Tibi tidak menggunakan bahasa Fundamentalisme tetapi menggunakan bahasa Islamisme yang mana arahnya sama-sama mengacu pada fundamentalisme. Lihat Bassam Tibi, terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016),1

fundamentalisme bersifat absolut, dan ia tampak sedang menempatkan jejaknya di atas panggung politik dunia.¹⁹

Asumsi bahwa gerakan fundamentalisme Islam oleh Barat dianggap dapat mengancam eksistensi peradaban Barat lahir dari kenyataan bahwa kelompok inilah yang seringkali beraksi keras terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui para pemikir Muslim itu sendiri, Karena itu gerakan tipe ini lebih *genuine* dan *inward oriented* - berorientasi ke dalam diri kaum Muslim sendiri.²⁰ Penting untuk ditekankan bahwa mengapa kaum fundamentalisme Islam dianggap sebagai musuh baru oleh Barat paska runtuhnya komunis? Jawabannya sederhana; karena gerakan fundamentalisme merupakan gerakan ideologi politik. Padahal, agama Islam merupakan kepercayaan yang inklusif, bukan ideologi politik yang intoleran, bukan pula agama yang memaksakan orang-orang untuk memeluknya. Dengan sangat jelas al-Qur'an menyebutkan bahwa "Tidak ada paksaan dalam agama". Namun, kaum fundamentalis menampilkan Islam sebagai agama yang menakutkan serta mengancam tatanan kehidupan politik, keamanan dan stabilitas dunia.²¹

Berpijak pada pemikiran Bassam Tibi di atas dapat dilihat bahwa ajaran - ajaran fundamentalisme Islam lebih merupakan jelmaan dari kumpulan teori-teori politik ketimbang teologi dan praktek sosial keagamaan. Karena itu, tidak heran mengapa banyak kalangan sepakat bahwa fundamentalisme Islam dapat menjelma menjadi sebuah fenomena yang mengancam tatanan dunia. Dan bahkan kaum fundamentalis disinyalir mempunyai agenda politisasi Islam, dalam pengertian bahwa mereka telah menjadikan Islam sebagai ideologi politik. Karena itu, fundamentalisme menurut Bassam Tibi memiliki beberapa karakter diantaranya bahwa fundamentalisme agama memiliki agenda politisasi agama yang agresif dan dilakukan demi mencapai tujuan-tujuannya.²² Sebagai agama Islam ditarik masuk ke dalam wilayah politik dengan cara memformulasikan legalitas Islam (syari'at Islam), merealisasikannya, serta

¹⁹ Bassam Tibi, terj. Imron Rosyidi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik* 35.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme hingga PostModernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996) 111.

²¹ Abdurrahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik dan Wacana Politisasi Agama*, Jurnal Afkar edisi No. 13 tahun 2002. yang diterbitkan oleh LAKPESDAM NU bekerjasama dengan The Asia Foundation, 68

²² Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik*, x

membangun sistem yang Islami kemudian mempertahankan dengan sedemikian rupa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fundamentalisme Islam, lanjutnya, tidak harus diidentikkan sebagai konservatif, terbelakang dan menentang peradaban modern.

Menurut Bassam Tibi, Islam sebagai ideologi politik sebenarnya merupakan sesuatu yang baru dalam Islam. Baginya, tidak ada dasar hukumnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang dengan tegas memerintahkan politisasi Islam yang dikembangkan oleh gerakan fundamentalis. Bassam Tibi menambahkan bahwa perkataan hukumah (pemerintahan) atau daulah (negara) tidak ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, ini merupakan penafsiran baru terhadap Islam, atau gejala baru yang baru ditemukan di zaman modern.

Dari ilustrasi Bassam Tibi di atas, ternyata fundamentalisme Islam itu tidak hanya merupakan problem bagi kalangan non-Islam tetapi juga bagi kalangan Muslim, seperti terlihat dari munculnya banyak pro dan kontra terhadap gejala ini.

2. Persepsi yang berbeda memaknai Jihad

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa sulit untuk menemukan persepsi yang tunggal dan monolitik mengenai Islam, yang salah satunya dilatar belakangi oleh kapasitas keilmuan dan kondisi sosial yang berbeda sehingga memaknai kata jihad memiliki ragam penafsiran. Jihad²³ adalah salah satu doktrin Islam yang kontroversial dan paling sering

²³Al-Qur'an menggunakan dua istilah yang berbeda namun maksudnya sering disamakan yaitu: *jihād* dan *qitāl*. *Jihād* berarti perjuangan dalam arti yang umum, sementara *qitāl* berarti peperangan. Maka, apabila Al-Quran menggunakan *âyat al-jihād* (ayat-ayat jihad) artinya adalah perjuangan dalam makna yang umum, sementara bila menggunakan *âyat al-qitāl wa al-sayf* (ayat-ayat perang dan pedang) artinya sudah khusus yaitu peperangan. Perbedaan dua istilah yang digunakan oleh AlQuran tadi berpulang pada dua sebab. Pertama, ayat-ayat jihad telah turun semenjak periode Islam Mekkah yang dikenal pada periode itu tidak pernah terjadi satupun peperangan. Jihad dalam periode Islam Mekkah adalah "jihad nonperang", dan sangat mustahil bila jihad pada periode itu dimaknai dengan peperangan. Jihad yang bukan *qital* ini bisa kita temukan di surat al-Furqan ayat 52, al-Nahl ayat 110, Luqman ayat 15, dan al-Ankabut ayat 69. Sementara ayat-ayat *qital* hanya turun pada periode Madinah yang penuh dengan gemuruh peperangan. Kedua, dibolehkannya peperangan lebih sering bersandar pada ayat-ayat *qital* secara jelas (*sharih*), bukan dengan ayat jihad. Dalam surat al-Hajj ayat 39 disebutkan, telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi (*li alladzîna "yuqâtalûna"*). Demikian juga, dalam surat al-Baqarah ayat 190, dan perangilah (*qâtilû*) orang-orang yang memerangimu (*al-ladzîna yuqâtalûnakum*), dan ketika ayat-ayat jihad kembali turun pada periode Madinah, tidak terelakkan muncul makna kontekstual "jihad" waktu itu; yaitu peperangan. Dari sinilah sumber masalah muncul: menyamakan atau menafsirkan ayat jihad dengan ayat *qital*. Lihat Bentara Kompas Sabtu 02 Desember 2006 dan dalam <http://islamlib.com>

disalahartikan baik oleh non Muslim di Barat maupun oleh kaum Muslimin sendiri, terutama kaum fundamentalisme.

Jihad cenderung lebih bermakna defensif,²⁴ karena setiap kali penggunaan konsepsi jihad untuk tujuan-tujuan peperangan atau untuk melegitimasi kekerasan atau terorisme, sesungguhnya bertentangan dengan makna jihad itu sendiri. Karena itu pula, praktik-praktik jihad kekerasan yang sering dipertontonkan kaum fundamentalis adalah tidak berdasar. Namun menurut Bassam Tibi Jihad dilakukan untuk menyebarkan Islam sebagai agama yang benar. Dalam doktrin klasik, penggunaan kekuatan untuk penyebaran Islam bukanlah perang tetapi lebih merupakan Jihad. Menurut mereka (fundamentalis) jihad Islam yang benar adalah jihad dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Karena itu, sangat sulit untuk memberikan penjelasan kepada pembaca Barat mengenai makna jihad Islam sebagai sebuah perdamaian yang diusung untuk kemanusiaan. Bahkan sebaliknya Barat melihat Jihad sebagai perang.²⁵

Menurut Bassam Tibi kaum fundamentalis terjadi miskonsepsi terhadap doktrin jihad, keliru memaknai jihad dengan harus melakukan kekerasan dan terorisme. Harusnya jihad dilakukan bukan untuk bunuh membunuh tetapi bagaimana menuntut perjuangan Islam melawan kemiskinan, kebodohan dan penyakit juga melawan keterbelakangan. Karena itu mereka harus menyebarkan Islam dengan cara damai bukan dengan cara kekerasan.²⁶

3. Kekuasaan menjadi Dogma Religius

Istilah dogmamengandung arti bahwa orang berpegang pada keyakinan-keyakinan mereka tanpa berpikir dan hanya ikut-ikutan saja, atau kalau dalam istilah ushul fiqhnya *Taqlid*. Dogma kelompok berasaskan kaedah dan ketetapan asasi dari kelompok, kelompok tersebut bisa bersifat religius, politik, sosial dan lain-lain. Namun, dogma kelompok lebih mengacu pada racikan kelompoknya dibanding agama. Karena itu, ada benarnya dikatakan: "X adalah hukum yang telah ditetapkan kelompok ini, dengan penggabungan antara neraca agama dan masalahat kelompok". Kelompok seringkali bersifat oportunistik, mencari kesempatan dan mengambilnya demi kemaslahatan kelompoknya. Bukan berarti setiap

²⁴ Chaider S. Bamualim, *Fundamentalisme Islam dan Jihad: Antara Otentisitas dan Ambiguitas*, (Jakarta : Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003), 14

²⁵ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik*,..... 93

²⁶Ibid, 103

kelompok itu buruk dan tercela. Namun, dependensi dogma terhadap 'kepentingan' kelompok itulah yang banyak membuat umat tidak berseragam. Seandainya dogma agama tidak dicampuradukkan dengan 'kepentingan' kelompok, dan diserahkan kepada ahlinya (*ahlu al din*) yang murni memperjuangkan agama -bukan kelompok, maka itu lebih baik.

Kelompok-kelompok yang seperti ini yang membenarkan kelompoknya sendiri yang mana menurut Bassam Tibi kaum fundamentalisme menempatkan posisi keyakinan kesatuan agama dan negara hampir menyamakan posisi *syahadat* dalam islam yang kemudian menjadi pijakan seberapa islaminya seseorang.²⁷ Sebagaimana ditekankan beberapa kali di atas, Bassam Tibi melihat fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi, dan bukan didasari pada keyakinan keagamaan. Baginya, fundamentalisme muncul sebagai respon atas problem-problem globalisasi, fragmentasi dan benturan peradaban.²⁸

Dogma yang seperti ini menurut Tibi hanya menggunakan agama sebagai bahasanya dengan jargon kembalinya yang suci, akan tetapi pemikirannya berkisar seputar persoalan politik dan agama. Sehingga orang-orang fundamentalis ketika ditanya apakah Islam bermakna Iman atau suatu tatanan negara maka sudah pasti disebutkan bahwa dengan tegas akan menjawab bahwa Islam adalah tatanan negara. Bahkan tibi mengatakan bahwa gerakan ini adalah komunitas *imajiner* yang berimajinasi untuk menyatukan seluruh umat menjadi satu pemerintahan yang akan memimpin umat manusia dalam tatanan dunia Islam.²⁹ Hampir tidak menemukan pembahasan mengenai persoalan najis, keutamaan dalam sholat, puasa sunnah dan semacamnya yang mana dalam keseharian kita lebih mengenal dengan persoalan fiqh, propagandanya kelompok ini langsung mengarah pada kekuasaan dan politik.

Dalam Bukunya, Tibi memaparkan statemen dari orang yang keluar dari kelompok fundamentalis yaitu Maajid Nawas, yang mana dijelaskan bahwa Maajid merupakan bagian dari pimpinan kaum fundamentalis (Hizbut Tahrir). Setelah Maajid ini keluar dari fundamentalis dengan menyatakan bahwa Fundamentalis bukan teologi yang ada dalam Islamakan tetapi sebuah ideologi politik, yang mana mempolitisasi Islam sesuai hasratnya akan ngara Islam.³⁰ Disini jelas bahwa Tibi mengatakan

²⁷Bassam Tibi terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), 43

²⁸ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik*,..... 8

²⁹Bassam Tibi terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), 53

³⁰Ibid, 44

bahwa ada dogma baru dalam islam yang mana bukan dogma teologi tetapi dogma politik kekuasaan.

4. Al Hall al Islami ; Alternatif Solutif dari Bassam Tibi

Dalam hemat penulis, Bassam Tibi tidak memberikan alternatif yang pasti tentang bagaimana menghentikan gerakan islamisme karena memang agak rumit untuk menghentikan mereka. Alternatif solutif yang ditawarkan oleh Tibi merupakan hasil filtrasi dari apa yang sudah penulis baca dari beberapa buku beliau dan filtrasi ini hanya perspektif penulis. Bassam Tibi berpendapat bahwa islamisme berhubungan dengan Islam bisa membantu kita mengubah keseimbangan dalam mendukung masyarakat sipil, yaitu suatu upaya yang didalamnya Islam sipil adalah sekutu.³¹ Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa solusi yang ditawarkan oleh Bassam Tibi dalam meminimalisir gerakan-gerakan fundamentalis ini.

*Pertama, Sekuler*³² Demokrasi, Bassam Tibi memberikan alternatif bahwa solusi untuk konflik harus sekuler agar diterima oleh semua pihak namun disini Bassam Tibi tidak menjelaskan seperti solusi yang sekuler tersebut. Dalam hal ini Bassam Tibi memberikan beberapa contoh negara negara yang mampu dan tidak mampu meredam terhadap berkembangnya Islamisme, negara yang mampu meredam islamisme adalah Malaysia sedangkan negara yang tidak mampu meredam Islamisme yaitu timur tengah dengan solusi yang ditawarkan oleh Hamas dan Hizbullah.³³ Solusi yang ditawarkan oleh Bassam Tibi bukan kemudian menjadikan sekulerisme menjadi suatu ideologi baru dan perlu dikembangkan, akan tetapi dengan sekulerisasi dapat diterima oleh agama-agama lain yang kemudian bisa dikatakan dengan kebaikan universal. Dalam perspektif Bassam Tibi bahwa dengan sekulerisasi tampaknya akan lebih menjanjikan daripada politik yang diagamaisasikan.³⁴ Sekuler disini maksudnya adalah pemisahan antara politik dan agama. Tetapi sekuler disini dalam hemat penulis terlalu universal karena jika kata sekuler dijadikan alternatif solutif ini hampir memberikan ruang tertutup bagi agama terhadap realitas kehidupan. Pada

³¹Bassam Tibi terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme*, 321

³²Sekuler berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* berarti zaman menjadi sekuler berarti diorientasikan pada zaman ini yakni pada zaman ini. Lihat Bassam Tibi, Terj. Yudian W. Asmin, *Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994), 167

³³Bassam Tibi terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme* 318

³⁴Ibid

dasarnya penulis sepakat dengan tawaran Tibi hanya perlu spesifikasi terhadap hal politik. Mengenai sekularisasi ini Bassam Tibi mengutip tulisannya Niklas Luhman Bahwa:

Sekularisasi merupakan salah satu konsekuensi transformasi masyarakat yang terjadi dalam kerangka suatu sistem yang pada dasarnya dipisahkan secara fungsional dimana masing-masing bidang fungsional memperoleh kepercayaan diri dan otonomi yang lebih tetapi juga menjadi lebih bergantung pada bagaimana fungsi-fungsi lain dipenuhi.³⁵

Kedua, Tibi menawarkan pola pikir pluralisme dimana semua peradaban berinteraksi dan menghormati satu sama lain atas pijakan yang sama. Berikut ini kutipan dari statemennya Tibi.

Di tempat ketegangan Islamisme yang tak terselesaikan antara tradisi ciptaan dan realitas modern, saya berargumen untuk perubahan budaya dalam peradaban Islam menuju suatu pola pikir pluralisme.³⁶

Barangkali Pluralisme yang dimaksud disini adalah pluralitas agama yang mana sudah menjadi sebuah kenyataan bahwa di negara atau di daerah tertentu terdapat pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Definisi Pluralitas agama tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa suatu keniscayaan bagi umat Islam untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Seorang muslim mengakui bahwa di sekelilingnya ada pemeluk agama lain selain Islam, tapi pengakuan tersebut terbatas pada keberagaman agama, bukan kebenaran agama lain. Dalam bahasa yang sederhana Pluralitas agama memacu pada pengertian bahwa di sekitar muslim ada pemeluk agama lain selain agama Islam. Bukan Pluralisme suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama kebenaran setiap agama relative. Paham ini mengatakan bahwa setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Kemudian paham ini juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga, Pluralisme agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama jalan yang sama-sama menuju Tuhan yang sama, jadi menurut paham ini semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama.

Jika yang dimaksud oleh bassam tibi disini adalah pluralisme yang memaknai semua agama yang benar maka sulit untuk diterima oleh Muslim baik yang Islam dan Islamisme (fundamentalisme), akan tetapi jika

³⁵Bassam Tibi, Terj. Yudian W. Asmin, *Krisis Peradaban Islam*169

³⁶Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, 320

pluralisme atau pluralitas dalam bahasanya MUI dalam artian hidup berdampingan dengan agama lain atau meminjam bahasanya Amin Abdullah *re-approach*, saling menerima maka ini bisa dijadikan sebagai alternatif solutif untuk masyarakat global. Atau dengan bahasa lain Tibi mengatakan dengan bahasa dalam *Humanisme Islam*.

Kesimpulan

Hampir dari beberapa buku yang telah penulis baca dari karyanya Bassam Tibi isi kajiannya tidak beda jauh tentang fundamentalisme atau dengan bahasa lain Islamisme, Tibi beberapa kali mengungkapkan bahwa gerakan fundamentalisme ini bukanlah sebagai bagian dari teologi Islam tetapi hanya sebatas respon terhadap kemajuan zaman di eropa dan amerika, melihat agama tidak saja sebagai fenomena ketuhanan yang normatif, tetapi juga gejala sosial-politik yang empirik. Tibi Lahir di Damaskus akan tetapi bertempat tinggal di eropa tepatnya di jerman, sehingga apa yang di idekan oleh Bassam Tibi bisa dipengaruhi social dan keilmuan yang melatar belakanginya.

Kalau dalam hemat penulis, pemikiran Tibi ini, adalah gerakan yang bertentangan dari fundamentalis yaitu masuk dalam liberalisme. Sehingga pemikiran yang ditawarkan oleh Bassam Tibi ini Liberal yang saya rasa juga ikut dalam merespon isu-isu aktual yang berkaitan dengan social keagamaan. Maka ini bukan lagi *clash civilitation* lagi tetapi sudah masuk benturan pemikiran yang juga masuk dalam dogma religius.

Daftar Pustaka

- Arifin, Jaenal, *Pemikiran Pembaharuan: Analisa Terhadap Gagasan Sekular Bassam Tibi*, Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian IAIN sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001
- Arifin, Syamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis, Pengalaman Hizb Tahrir di Indonesia*, Malang : UMM Press, 2010
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme hingga PostModernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Bamualim, Chaidar, S. *Fundamentalisme Islam dan Jihad: Antara Otentisitas dan Ambiguitas*, Jakarta : Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*, Bandung : Pustaka, 1988
- Idris, *Fundamentalisme Islam; Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi*, Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

- Kasdi, Abdurrahman. *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana, dan Politisasi*, dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi, No. 13 Tahun 2003
- Khoir, Tholkhatul. "Tujuh Karakter Fundamentalisme Islam", AL-TAHRIR Vol 14, No 1, STAIN Ponorogo, 2014
- Marty, Martin E. dan R. Acott Appleby, *Fundamentalism Comprehended*, The University of Chicago Press, 1995
- Moghissi, Haideh. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta : LKiS, 2005
- Mubarok, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta : LP3ES, 2007
- Tibi, Bassam. Terj. Imron Rosyidi dkk, Bassam *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, , Yogyakarta: November 2000
- _____ Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dkk, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999
- _____, Terj. Alfathri Adlin, *Islami dan Islamisme*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016
- _____, Terj. Yudian W. Asmin, *Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994
- <http://www.bassamtibi.de>
- <http://www.re-tawon.com/2012/09/perang-6-hari-catatan-emas-israel-dalam.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dingin
- <http://islamlib.com>

